

Halaman Pengesahan

Naskah Publikasi

**KONTRIBUSI MANFAAT EKONOMI KOPERASI  
TERHADAP PENDAPATAN RUMAH TANGGA PETERNAK  
SAPI PERAH ANGGOTA KOPERASI SARONO MAKMUR DI  
KABUPATEN SLEMAN**

Disusun oleh:

Yudistira Sukma Nugraha  
20150220167

Telah disetujui pada tanggal 25 Juli 2019

Pembimbing Utama

Dr. Ir. Indardi, M.Si.

NIK: 19651013 1993 133 016

Pembimbing Pendamping

Muhammad Fauzan, S.P. M.Sc.

NIK: 19890718201507 133 059

Mengetahui,

Program Studi Agribisnis



Ir. Eni Istiyanti, M.P.

NIK: 19650120 198812 133 003

**KONTRIBUSI MANFAAT EKONOMI KOPERASI  
TERHADAP PENDAPATAN RUMAH TANGGA PETERNAK  
SAPI PERAH ANGGOTA KOPERASI SARONO MAKMUR  
DI KABUPATEN SLEMAN**



**Yudistira Sukma Nugraha**

**20150220167**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA  
2019**

**KONTRIBUSI MANFAAT EKONOMI KOPERASI  
TERHADAP PENDAPATAN RUMAH TANGGA PETERNAK  
SAPI PERAH ANGGOTA KOPERASI SARONO MAKMUR  
DI KABUPATEN SLEMAN**

**Yudistira Sukma Nugraha**

**Dr. Ir. Indardi, M.Si / Muhammad Fauzan, S.P. M.Sc**

**Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian**

**Universitas Muhammadiyah Yogyakarta**

**INTISARI**

Koperasi merupakan soko guru perekonomian Indonesia. Maka dari itu harapan besar ditanggung oleh koperasi. Namun hingga kini belum dirasakan oleh masyarakat luas. Dari banyak koperasi terdapat koperasi yang memegang komoditas susu. Koperasi Sarono Makmur merupakan salah satu wadah untuk menampung produksi susu. Namun setelah bencana erupsi gunung merapi keadaan berubah. Perubahan tersebut masih dirasakan namun koperasi dapat pulih dengan cepat hingga mampu menjadi perwakilan lomba koperasi nasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Manfaat Ekonomi Koperasi (MEK) Sarono Makmur, pendapatan rumah tangga peternak sapi perah dan kontribusi manfaat ekonomi koperasi terhadap pendapatan rumah tangga. Lokasi dipilih secara sengaja (*purposive*) yaitu di Koperasi Sarono Makmur, Cangkringan, Kabupaten Sleman. Sampel penelitian dipilih dengan sengaja (*purposive*) yaitu dengan memilih kelompok dengan anggota dan produksi terbanyak kemudian dilanjutkan dengan metode *Stratified Random Sampling*. Jumlah sampel penelitian sebanyak 60 orang yang dianggap sudah merepresentatifkan seluruh penelitian. Data didapat dari data primer berupa kuisioner ditambah dengan data sekunder berupa data dari lembaga dan literatur. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa manfaat ekonomi koperasi yang didapat oleh peternak sebesar Rp1.555.562.40/ tahun. Rata-rata pendapatan rumah tangga yang diterima oleh peternak sebesar Rp. 38.567.920/ tahun. Pada kontribusi manfaat ekonomi koperasi yang dirasakan oleh peternak sebesar 3,88%.

**Kata kunci:** Koperasi, Kontribusi Pendapatan Rumah Tangga, Manfaat Ekonomi Koperasi, Peternak

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Koperasi merupakan soko guru penggerak ekonomi Indonesia. Artinya koperasi menjadi pilar utama dalam sistem perekonomian nasional (Sitio dan Tamba, 2001). Istilah tersebut sudah digemborkan sejak dianutnya sistem ekonomi Indonesia, yaitu sistem ekonomi pancasila. Secara singkat, sistem ekonomi pancasila terlahir dari jati diri bangsa dalam bentuk orientasi ekonomi dan sosial. Untuk itu koperasi digadang sebagai bentuk nyata dalam penerapan ekonomi pancasila di Indonesia.

Sebagai lembaga, koperasi menganut konsep sosial-ekonomi. konsep sosial yang diterapkan bertujuan membantu individu secara bersama-sama atau berkelompok tertuju pada satu tujuan. Implementasi konsep sosial dapat terlihat dari kesamaan hak dan kewajiban setiap anggota. Disamping itu konsep sosial menciptakan semangat kebersamaan dan mengesampingkan individualisme dalam moral, etika dan akhlak. Sedangkan konsep ekonomi berfungsi untuk memakmurkan anggotanya. Sebagai penerapan konsep ekonomi, koperasi harus mampu memajukan dan mensejahterakan seluruh pihak yang terlibat di dalamnya (Saputra dan Saoqilah, 2017). Menurut Hannel (1989) keunggulan organisasi koperasi dapat dilihat dari tujuannya, yaitu *profit motive* (ekonomi) dan *nonprofit motive* (non ekonomi). Meskipun begitu manfaat koperasi masih belum bisa dirasakan secara luas.

Sebagai lembaga, harapan besar ditanggung oleh koperasi. Kehadiran koperasi diharapkan dapat bermanfaat sebanyak-banyaknya bagi seluruh anggota. Salah satu bentuk manfaat yang dimiliki oleh koperasi adalah manfaat ekonomi koperasi. Manfaat ekonomi koperasi adalah hasil yang dirasakan oleh seluruh elemen koperasi dalam bentuk ekonomi. Sebab setiap kegiatan koperasi berlandaskan kebersamaan, manfaat ekonomi koperasi harus dirasakan menyeluruh. Penghitungan manfaat ekonomi koperasi dapat diukur dengan harga pelayanan dan sisa hasil usaha yang diterima anggota koperasi. Meskipun manfaat ekonomi koperasi dapat dihitung, tetapi manfaat ekonomi koperasi akan sulit diukur apabila tidak terdapat transaksi yang dilakukan oleh anggota melalui koperasi, sebab data tidak dapat diperoleh (Sitio dan Tamba, 2001). Terlepas dari

itu, manfaat ekonomi koperasi harus mampu memudahkan dan membantu para pelaku yang terlibat dalam koperasi.

Koperasi peternakan merupakan salah satu dari koperasi yang mengusahakan pada satu komoditas yaitu peternakan. Koperasi peternakan di Kabupaten Sleman terkenal dengan produksi susunya atau beberapa disebut koperasi susu. Koperasi susu adalah perusahaan yang memproduksi susu yang dipasarkan kepada industri pengolahan susu. Untuk dapat memproduksi susu, koperasi bermitra dengan peternak setempat yang menjadi anggota koperasi (Yusdja dan Sayuti, 2002). Bermitranya koperasi dengan peternak sejalan dengan program pembangunan agribisnis sapi perah dari pemerintah. Program yang dimaksud yaitu berupa kebijakan sehingga pemasaran susu diatur oleh koperasi serta industri pengolahan susu (Yusdja, 2017). Koperasi susu juga merupakan organisasi yang berhubungan langsung dengan pengembangan usaha sapi perah yang terdapat di daerah penghasil susu. Selain tugas utamanya sebagai koperasi, tugas lainnya yang perlu dilakukan adalah menjadi mediator antara peternak sapi perah dan IPS (industri Pengolahan Susu). Peran ini begitu vital, karena berkembangnya usaha sapi perah dapat tergantung dari kinerja koperasi dalam menjalankan fungsinya. Banyak kasus kerugian muncul yang dialami oleh peternak akibat dari tidak optimalnya pelaksanaan fungsi koperasi seperti memajukan dan mensejahterakan anggotanya. (Saptati dan Rusdiana, 2008)

Di Kabupaten Sleman terdapat beberapa koperasi susu yang aktif berjalan. Salah satu dari koperasi tersebut adalah Koperasi Saroni Makmur. Koperasi Saroni Makmur adalah salah wadah bagi peternak sapi perah di Kecamatan Cangkringan. Berpusat di Desa Wukirsari, koperasi ini berperan membantu kebutuhan peternak. Mulai dari peminjaman modal, penyedia pakan, pengumpulan dan pemasaran susu. Berdiri sejak 1994, koperasi bertujuan untuk membantu peternak dalam memasarkan susu setiap harinya. Kini koperasi bermitra dengan PT. Nestle Indonesia sebagai penampung produksi susu dari peternak.

Namun, bencana erupsi gunung merapi yang terjadi pada tahun 2010 menyebabkan kelumpuhan di kecamatan Cangkringan. Kerugian secara materi pun tidak terhindarkan. Termasuk sarana dan prasarana yang dimiliki oleh

koperasi ludes terbakar bersama dengan sebagian ternak milik warga. Akibatnya, kegiatan produksi susu yang sebelumnya berjalan terpaksa berhenti. Untuk kembali memulihkan keadaan pasca bencana erupsi gunung merapi, koperasi Sarono Makmur dibantu oleh pemerintah memulai kembali kegiatannya. Meskipun begitu, perubahan pun tidak dapat dihindari. Sebab beberapa perubahan dirasakan khususnya oleh para peternak dan koperasi. Dipindahkannya kantor koperasi dari dusun Srunen ke dusun Dawung dan relokasi pemukiman warga merupakan salah satu dari perubahan yang dirasakan. Beberapa tahun pasca bencana, pada tahun 2017 Koperasi Sarono Makmur ditunjuk sebagai perwakilan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta untuk perlombaan koperasi tingkat nasional. Untuk pemilihan lokasi, daya pemulihan yang signifikan menjadi alasan dipilihnya lokasi penelitian peternak anggota koperasi Sarono Makmur. Berdasarkan tujuan dari didirikannya Koperasi Sarono Makmur yaitu membantu peternak dalam memasarkan susu perlu dikaji seberapa besar manfaat ekonomi koperasi yang diterima oleh peternak. Selain itu perlu diketahui juga bagaimana pendapatan rumah tangga peternak anggota koperasi hingga kontribusi manfaat ekonomi koperasi terhadap pendapatan rumah tangga peternak.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **Penentuan Lokasi**

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*Purposive*). Lokasi penelitian di Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman. Pemilihan anggota Koperasi Sarono makmur disebabkan memiliki pemulihan dan perkembangan yang signifikan dengan terpilihnya mewakili Provinsi untuk lomba koperasi tingkat nasional pasca bencana erupsi gunung merapi.

### **Penentuan Responden**

Responden penelitian ini ditentukan melalui dua tahap. Tahap pertama, dipilih tiga kelompok berdasarkan lokasi terjauh, menengah dan terdekat dengan lokasi koperasi. Dari kriteria terpilih lah kelompok Singlar, Huntap Pagarjurang dan Karang Kendal. Selain dari kriteria lokasi kelompok, ketiga kelompok tersebut merupakan kelompok dengan jumlah anggota terbanyak dan produksi tertinggi. Tahap selanjutnya adalah menggunakan *stratified random sampling*.

Faktor yang dipilih untuk dijadikan kriteria berupa jumlah kepemilikan sapi. Nantinya responden akan dimasukkan ke dalam tiga strata yang terdiri dari strata I dengan jumlah kepemilikan 1 – 2 sapi; strata II dengan jumlah kepemilikan 3 – 4 sapi; dan strata III dengan jumlah >4 sapi. Responden penelitian ini berjumlah 60 orang. Jumlah tersebut dianggap sudah representatif untuk penelitian.

### **Jenis dan Teknik Pengumpulan Data**

Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diambil langsung kepada para peternak sapi perah sebagai responden. Data yang diambil meliputi komponen manfaat ekonomi koperasi, pendapatan usaha ternak dan pendapatan keluarga. Untuk mendapatkan data tersebut, digunakan teknik kuisisioner. Kuisisioner akan diberikan kepada peternak atau dibacakan untuk diisi menurut jawaban peternak. Selain kuisisioner, peneliti melakukan observasi lapangan untuk memperhatikan kondisi lapangan. Data sekunder merupakan jenis data yang diperoleh secara tidak langsung. Data ini bersumber dari instansi atau lembaga yang memiliki data terkait penelitian. Selain itu, buku dan publikasi juga dapat menjadi salah satu acuan dalam memperoleh data sekunder. Untuk penelitian ini, data sekunder diperoleh dari koperasi Saroni Makmur dan Badan Pusat Statistik disertai referensi buku dan publikasi.

### **Analisis Manfaat Ekonomi Koperasi**

Untuk dapat menghitung manfaat ekonomi koperasi yang diterima oleh anggota, berikut merupakan rumus yang digunakan:

$$\text{MEK} = \text{MEKL} + \text{MEKTL}$$

$$\text{MEKL} = \text{Harga produk koperasi} - \text{Harga produk di luar koperasi}$$

$$\text{MEKTL} = \text{Sisa hasil usaha koperasi}$$

Keterangan:

MEK : Manfaat Ekonomi Koperasi

MEKL : Manfaat Ekonomi Koperasi Langsung

MEKTL : Manfaat Ekonomi Koperasi Tidak Langsung

### **Analisis Pendapatan Usaha Ternak Sapi Perah**

Untuk mengetahui pendapatan yang diterima oleh anggota koperasi sarono makmur, perlu dilakukan perhitungan. Perhitungan pendapatan usaha ternak sapi perah dapat menggunakan rumus berikut:

$$\mathbf{TR = Q \times P}$$

$$\mathbf{TC = TEC + TIC}$$

$$\mathbf{NR = TR - TEC}$$

$$\mathbf{\Pi = TR - TC}$$

Keterangan

TR = Penerimaan total (Rp/ bulan)

Q = Jumlah Produksi yang dihasilkan (liter/ bulan)

P = Harga (Rp/ liter)

TC = Total biaya (Rp/ bulan)

TEC = Total eksplisit cost(Rp/ bulan)

TIC = Total implisit cost (Rp/ bulan)

□ = Keuntungan (Rp/ bulan)

NR = Pendapatan(Rp/ bulan)

### **Analisis Pendapatan Rumah Tangga**

Untuk mengetahui pendapatan rumah tangga perlu diketahui terlebih dahulu asal pendapatan responden. Pendapatan yang telah diketahui kemudian dijumlahkan secara keseluruhan. Untuk peternak sapi perah anggota koperasi Sarono Makmur dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$\mathbf{P_{rt} = P_1 + P_2 + P_3 + P_4 + P_5}$$

Keterangan:

Prt = Pendapatan rumah tangga

P1 = Pendapatan usaha ternak sapi perah

P2 = Pendapatan on farm bukan ternak sapi perah

P3 = Pendapatan off farm

P4 = Pendapatan non farm

P5 = Pendapatan SHU

## HASIL PENELITIAN

### Karakteristik Peternak

#### Umur

Tabel 1. Karakteristik Umur Peternak Sapi Perah

Umur Peternak (Tahun)	Jumlah peternak (orang)	Persentase (%)
28 – 34	8	13,33
35 – 41	10	16,67
42 – 48	20	33,33
49 – 55	15	25,00
56 – 62	3	5,00
> 62	4	6,67
<b>Jumlah</b>	<b>60</b>	<b>100</b>

Menurut tabel 1 dari 60 sampel yang diteliti, terdapat kecenderungan pada rentang umur 42 – 48 tahun dengan jumlah 20 orang atau persentase 33,33%. Umur paling muda di sampel penelitian adalah 28 tahun sedangkan umur paling tua sampel adalah 64 tahun. Didominasinya peternak dengan rentang umur tersebut dipengaruhi berbagai hal. Salah satu hal tersebut diakibatkan keberlanjutan peternak tidak beregenerasi. Dan juga usaha ternak sapi perah tidak terlalu diminati. Terlihat dari anggota keluarga peternak yang memilih bekerja di bidang non farm.

#### Jenis Kelamin

Tabel 2. Jenis Kelamin Peternak Sapi Perah

Jenis Kelamin	Jumlah peternak (orang)	Persentase (%)
Laki-laki	38	63
Perempuan	22	37
<b>Jumlah</b>	<b>60</b>	<b>100</b>

Dari jenis kelamin, peternak sapi perah di koperasi saroni makmur lebih didominasi oleh laki-laki. Berdasarkan tabel 1, peternak laki-laki berjumlah 38 orang. Sedangkan peternak sapi perah perempuan berjumlah 22 orang. Secara persentase peternak sapi perah laki-laki berjumlah 63% dan 37% untuk peternak sapi perah perempuan. Didominasinya jenis laki-laki tidak terlepas dari pandangan terhadap usaha ternak sapi perah yang dianggap berat. Selain itu tugas-tugas kasar yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sapi juga membutuhkan

tenaga besar dari laki-laki. Peran laki-laki pula yang merupakan penanggung beban keluarga untuk mencari nafkah menjadi salah satu alasan.

### **Pendidikan**

Tabel 3. Profil Pendidikan Peternak Sapi Perah

<b>Pendidikan</b>	<b>Jumlah peternak (orang)</b>	<b>Persentase (%)</b>
SD	30	50
SMP	16	27
SMA	14	23
<b>Jumlah</b>	<b>60</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui rata-rata tingkat pendidikan peternak sapi perah yaitu didominasi oleh lulusan SD dengan jumlah peternak 30 orang. Jumlah tersebut merupakan setengah dari jumlah seluruh sampel penelitian atau dengan persentase 50%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan peternak sapi perah yang tergolong cukup rendah. Hal ini tentu tidak terlepas dari tingkat ekonomi dari peternak. Tingkat ekonomi yang rendah membuat peternak harus putus sekolah dan memilih untuk bekerja membantu menghidupi keluarga.

### **Pengalaman Berternak**

Tabel 4. Profil Pengalaman Beternak Sapi Perah

<b>Pengalaman (tahun)</b>	<b>Jumlah peternak (orang)</b>	<b>Persentase (%)</b>
2 – 8	29	48,33
9 – 15	9	15,00
16 – 22	14	23,33
23 – 29	6	10,00
> 29	1	1,67
<b>Jumlah</b>	<b>60</b>	<b>100</b>

Pengalaman paling muda berada pada 2 tahun sedangkan pengalaman palaing tua 32 tahun. Menurut tabel 4, pengalaman beternak sapi perah paling banyak pada rentang 2,0 – 8 tahun. Hal ini dipengaruhi oleh program yang dilakukan oleh pemerintah dan swasta pasca bencana erupsi gunung merapi untuk memulihkan ekonomi. Program tersebut berupa pemberian sapi perah kepada masyarakat.

## Tanggungjawab Keluarga

Tabel 5. Jumlah Tanggungan dalam Keluarga Peternak

Tanggungjawab keluarga (orang)	Jumlah peternak (orang)	Persentase (%)
1	2	3,3
2	14	23
3	31	52
4	12	20
5	1	1,7
<b>Jumlah</b>	<b>60</b>	<b>100</b>

Menurut tabel 5, tanggungan keluarga sampel penelitian paling banyak berada pada 3 anggota keluarga dengan jumlah 31 peternak atau persentase 52%. Hal ini terjadi karena sebagian keluarga sudah berumah tangga dan memiliki keluarga sendiri. Selain itu sebagian anggota keluarga sudah bekerja dan sudah tidak tinggal bersama keluarga. Jika terdapat tanggungan keluarga lebih dari 5 karena anggota keluarga peternak masih muda dan belum menikah serta kisaran pelajar SMA.

## Pekerjaan Sampingan

Tabel 6. Sebaran Pekerjaan Sampingan Peternak

Pekerjaan	Jumlah peternak (orang)	Persentase (%)
On Farm Non Ternak	16	27
Off Farm	3	5
Non Farm	15	25
Tidak punya	26	43
<b>Jumlah</b>	<b>60</b>	<b>100</b>

Menurut tabel 6, pekerjaan utama sampel penelitian sebagian besar sebagai peternak sapi perah. Namun dibalik itu, terdapat pula pekerjaan sampingan yang digeluti oleh sampel peternak sapi perah. Pekerjaan sampingan tersebut meliputi petani, buruh, pekerja wisata, karyawan dan pedagang.

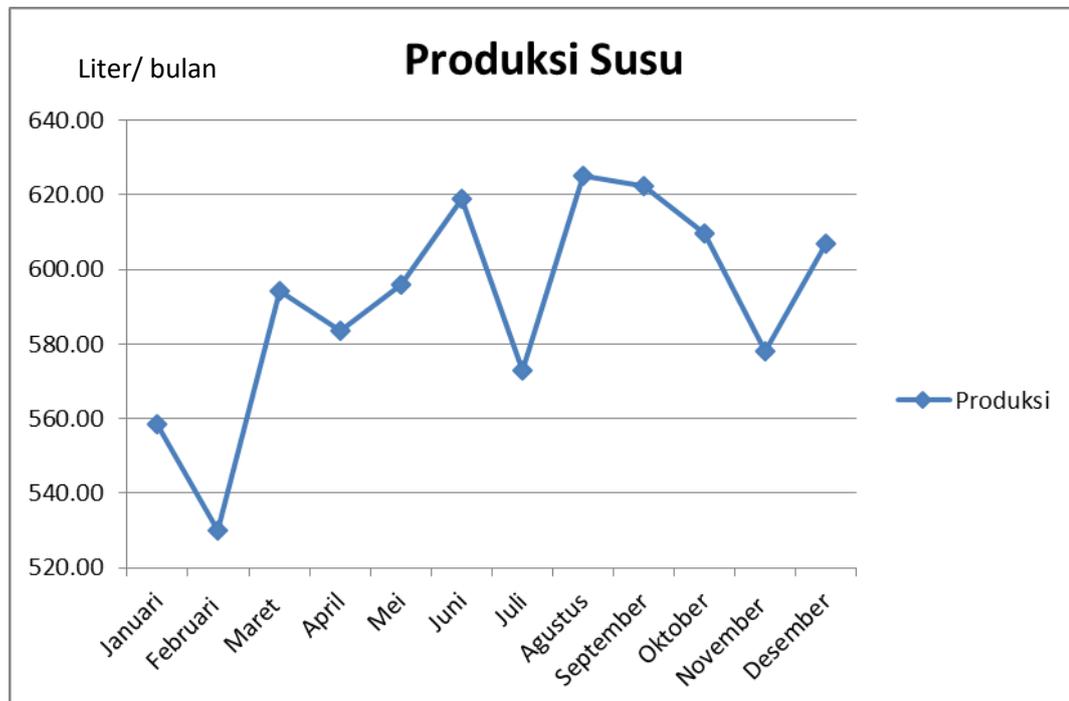
## Kepemilikan Sapi

Tabel 7. Jumlah Kepemilikan Sapi

No	Kepemilikan sapi	Jumlah (ekor)	Persentase (%)
1	Pedet	1	25
2	Dara	1	25
3	Laktasi	2	50
<b>Jumlah</b>		<b>4</b>	<b>100</b>

Berdasarkan metode *stratified random sampling*, peternak yang masuk strata I dengan 1-2 sapi sebanyak 28 orang; strata II dengan 3-4 sapi 15 orang dan strata III dengan >4 sapi 17 orang. Terlihat pada tabel 12, kepemilikan sapi perah peternak di koperasi Sarono Makmur termasuk usaha skala rendah. Total kepemilikan sapi sampel peternak Koperasi Sarono Makmur sebesar 240 ekor. Sapi tersebut terbagi atas pedet, dara dan laktasi. Kepemilikan pedet sejumlah 87 ekor dan kepemilikan dara 26 ekor. Untuk sapi laktasi jumlah sapi yang dimiliki sebesar 127 ekor. Kepemilikan rata-rata yang dimiliki peternak hanya 1 untuk pedet dan dara. Sedangkan sapi laktasi yang dimiliki rata-rata 2 sapi per peternak.

## Produksi Susu



Gambar 1. Produksi Susu Peternak Koperasi Sarono makmur

Pada gambar 1, terlihat adanya fluktuasi pada produksi susu peternak koperasi Sarono Makmur. Dilihat secara menyeluruh pergerakan produksi susu peternak cenderung meningkat. Pergerakan produksi susu yang fluktuatif pada produksi ini diakibatkan berbagai aspek. Aspek tersebut meliputi jumlah ternak dan kering kandang. Kering kandang adalah masa dimana sapi diistirahatkan sebelum melahirkan anak. Pada tahun 2018, setiap peternak memiliki sapi kering kandang yang berbeda setiap bulannya. Bahkan terdapat peternak yang tidak memproduksi susu dalam dua bulan akibat seluruh ternaknya kering kandang. Selain kering kandang, jumlah hari per bulan yang berbeda juga memberikan dampak pada fluktuasi produksi per bulan. Seperti pada bulan Februari yang hanya memproduksi dalam 28 hari beserta hari lain yang memproduksi 30 hari akan berbeda dengan jumlah produksi 31 hari dalam satu bulan.

### **Penerimaan**

Tabel 8. Penerimaan Peternak Sapi Perah

<b>No</b>	<b>Jenis penerimaan</b>	<b>Jumlah (Rp)</b>	<b>Persentase (%)</b>
1	Penjualan Susu	34.872.600	76
2	Penjualan Sapi	11.225.833	24
	<b>Jumlah</b>	<b>46.098.433</b>	<b>100</b>

Tabel 8 terlihat penerimaan peternak dikontribusi oleh penjualan susu dan sapi. Peternak menjual susu sebagai penerimaan utama usaha ternak sapi perah. Selain susu peternak juga menjual sapi. Untuk penjualan sapi, biasanya peternak menjual pedet jantan karena tidak menghasilkan susu. Penjualan sapi bersifat kondisional karena tergantung sebab yang mempengaruhi dijualnya sapi.

### **Biaya Total**

Jika ditotalkan, biaya yang harus dibayarkan oleh peternak secara keseluruhan yaitu penjumlahan antara biaya eksplisit dan biaya implisit. Biaya eksplisit yang terdiri dari biaya variable, tetap, biaya penyusutan alat, tenaga kerja

dalam keluarga dan lainnya. Sedangkan biaya implisit terdiri dari biaya tenaga kerja dalam keluarga dan hijauan. Berikut adalah kalkulasi biaya total:

Tabel 9. Total Biaya Peternak Sapi Perah Koperasi Sarono Makmur

<b>Uraian Biaya</b>	<b>Jumlah (Rp/tahun)</b>	<b>Persentase Total (%)</b>
<b>Biaya Eksplisit:</b>		59,54
Konsentrat	21.718.417	
Inseminasi Buatan	211.500	
Biaya kesehatan	104.667	
Polar	351.500	
Mineral	337.200	
Listrik	123.333	
Bensin	2.104.200	
Penyusutan Alat	822.182	
Penyusutan Kandang	69.514	
<b>Biaya Implisit:</b>		40,46
Biaya Hijauan	5.306.250	
Biaya TKDK	12.252.305	
<b>Total</b>	<b>43.401.067</b>	<b>100</b>

Tabel 9 di atas menunjukkan total biaya yang dikeluarkan peternak Koperasi Sarono Makmur selama satu tahun. Biaya eksplisit yang dikeluarkan sebesar Rp. 25.842.513 atau sebesar 59,54% dari total biaya. Sedangkan biaya implisit yang dikeluarkan sebesar Rp. 17.558.555 atau 40,45% dari total biaya. Hal ini sangat wajar karena biaya eksplisit yang dikeluarkan memiliki banyak penggunaan faktor produksi dan harga yang ditanggung lebih tinggi. Biaya tertinggi berasal dari faktor produksi yang didalamnya terdapat biaya konsentrat. Konsentrat dihargai Rp. 3.950/kg dan penggunaannya mencapai ratusan kilogram.

### **Pendapatan**

Tabel 10. Pendapatan Peternak Sapi Perah Koperasi Sarono Makmur

<b>Uraian</b>	<b>Nilai (Rp)</b>
Total Penerimaan	46.098.433
Total Biaya Eksplisit	25.842.513
<b>Pendapatan</b>	<b>20.255.920</b>

Berdasarkan tabel 10, diketahui pendapatan dari peternak sapi perah koperasi sarono makmur. Setelah kalkulasi antara total penerimaan dan dikurangi oleh total biaya eksplisit diraih pendapatan sebesar Rp. 20.774.254/ tahun. Atau

dalam hitungan bulan terhitung sebesar Rp. 1,687,993.37. Pendapatan ini berada sedikit di bawah upah minimum Kabupaten Sleman yaitu sebesar Rp. 1.701.000 pada tahun 2019. Artinya peternak masih kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dari usaha ternak sapi perah. Nilai produksi setelah dikurangi dengan biaya-biaya yang telah dikeluarkan akan didapatkan nilai pendapatan usaha ternak. Semakin tinggi pendapatan yang diterima, maka usaha ternaknya dapat dikatakan lebih berhasil secara ekonomi (Fauzan, 2016). Pendapatan inilah yang kemudian akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Fauzan, 2014).

### Keuntungan

Tabel 11. Keuntungan Peternak Koperasi Sarono Makmur

Uraian	Nilai (Rp)
Total Penerimaan	46.098.433
Total Biaya	43.401.067
<b>Keuntungan</b>	<b>2.697.366</b>

Menurut tabel 11 keuntungan yang didapatkan oleh peternak selama satu tahun sebesar Rp. 2.697.366. Apabila dihitung dalam bulan sebesar Rp. 224.780. Tentu harapannya keuntungan dari usaha ternak sapi perah terus meningkat seiring waktu. Namun untuk itu peternak perlu meningkatkan produksi. Peningkatan produksi dapat dilakukan dengan cara menambah jumlah sapi perah.

### Manfaat Ekonomi Koperasi

Tabel 12. Manfaat Ekonomi Koperasi Langsung

Produk	Harga (Rp/ kg)		Manfaat ekonomi langsung	Rata-rata pembelian/tahun (kg)	manfaat ekonomi langsung/tahun(Rp)
	Anggota Koperasi	Non Anggota Koperasi			
Konsentrat	3.950	4.200	Rp.250	32.9000	1.370.833,33

Manfaat ekonomi koperasi langsung berasal dari selisih harga yang diterima oleh peternak akibat menjadi anggota koperasi atas transaksi yang dilakukan di koperasi. Harga produk yang dijual oleh koperasi akan dihargai berbeda untuk non anggota. Selisih harga didapat dari produk sarana produksi yang dijual dan pinjaman dana yang dipinjam peternak. Meskipun terdapat unit simpan pinjam, tetapi peternak anggota koperasi yang menjadi sampel tidak memanfaatkannya dalam waktu penelitian. Justru yang dirasakan oleh peternak anggota koperasi

adalah unit penjualan sarana produksi. Unit penjualan sarana produksi menyediakan produk untuk peternak sapi perah yang menjadi sumber manfaat ekonomi koperasi langsung. sarana produksi yang dijual oleh Koperasi Saron Makmur adalah Konsentrat, sabit, angkong, sepatu boot, *milkan* dan karpet. Dari banyaknya produk yang disediakan oleh koperasi, peternak hanya membeli beberapa peralatan saja karena mereka dapat membelinya di tempat lain. Sarana produksi tersebut adalah konsentrat. Tidak terhitungnya sarana produksi selain konsentrat disebabkan peternak yang tidak melakukan pembelian pada tahun 2018. Sehingga yang perlu dituliskan hanya konsentrat.

Tabel 13. Manfaat Ekonomi Koperasi Tidak Langsung Peternak

<b>Sumber MEKTL</b>	<b>Jumlah Total (Rp)</b>	<b>Total Anggota</b>	<b>Jumlah per anggota (Rp)</b>
SHU	75.000.000	406	184.729,06

Menurut tabel 13 manfaat ekonomi koperasi yang diterima peternak anggota koperasi Saron Makmur secara keseluruhan memiliki jumlah yang sama. Jumlah tersebut senilai Rp. 75.000.000. Besaran nilai yang diterima oleh tiap anggota sebesar Rp.184.729,06. SHU yang senilai tersebut merupakan 40% yang dapat dibagikan kepada anggota. Atau bersih setelah dipotong dengan berbagai kebutuhan koperasi seperti simpanan cadangan koperasi, pengeluaran koperasi dan lain-lain. Sisanya dikembalikan ke anggota yang dibagikan merata 406 anggota. Sebagai hak milik, peternak anggota dipersilahkan untuk mengambil atau pun menyimpan. Pada RAT 2018 pada bulan Februari lalu, SHU tersebut diumumkan. Dari pertemuan tersebut terdapat peternak yang mengambil SHU tersebut. Namun di antara itu beberapa peternak memilih untuk menyimpan SHU tersebut ke dalam simpanan.

### **Pendapatan Rumah Tangga Peternak**

Tabel 14. Sumber Pendapatan Rumah Tangga Peternak

<b>No</b>	<b>Sumber Pendapatan</b>	<b>Pendapatan (Rp/ tahun)</b>
1	Usaha Ternak sapi Perah	20.255.920
2	On Farm non Ternak	5.610.000
3	Off Farm	1.280.000
4	Non Farm	11.422.000
<b>Jumlah</b>		<b>38.567.920</b>

Sebagaimana dijelaskan di bagian karakteristik peternak, lebih dari setengah sampel penelitian memiliki pekerjaan sampingan. Terlihat tabel 28 meskipun hampir setengah dari itu menggantungkan hidupnya dari usaha ternak sapi perah. Sumber pendapatan usaha ternak sapi perah sudah sangat jelas berasal dari penjualan susu dan penjualan sapi para peternak. Nilai yang dihasilkan dari itu sebesar Rp. 20.255.920. Pada pekerjaan on farm selain ternak sapi perah, peternak mendapatkan pendapatan rumah tangga sebesar Rp. 5.610.000. pekerjaan on farm yang digeluti oleh peternak mencakup bertani dan sengon. Untuk pekerjaan off farm, peternak mendapatkan pendapatan sebesar Rp. 1.280.000. jumlah tersebut berasal dari pekerjaan merangkai bunga eidelweiss buruh perah serta pencari rumput. Dan non farm berupa banyak pekerjaan seperti wirausaha, supir, PNS dan lain-lain. Keseluruhan pendapatan rumah tangga per bulan sebesar Rp. 3.213.993.

### **Kontribusi Manfaat Ekonomi Koperasi Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Peternak Sapi perah**

Tabel 15. Kontribusi Pendapatan Rumah Tangga Peternak per Tahun

<b>No</b>	<b>Sumber Pendapatan</b>	<b>Pendapatan (Rp)</b>	<b>Kontribusi (%)</b>
1	Usaha Ternak sapi Perah	20.255.920	50,48
<b>2</b>	<b>MEK</b>	<b>1.555.562</b>	<b>3,88</b>
3	On Farm non Ternak	5.610.000	13,98
4	Off Farm	1.280.000	3,19
5	Non Farm	11.422.000	28,47
<b>Jumlah</b>		<b>40.123.482</b>	<b>100</b>

Menurut tabel 15, kontribusi manfaat ekonomi koperasi yang dirasakan peternak hanya senilai 3,88% dari jumlah pendapatan rumah tangga. Menurut Leslie dan Hardyastuti (2011) kontribusi tersebut termasuk kecil karena berada dibawah 25%. Nilai yang diterima oleh peternak sebesar itu disebabkan transaksi yang diterima untuk manfaat ekonomi koperasi langsung hanya dari satu produk yaitu konsentrat.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, kontribusi manfaat ekonomi koperasi terhadap pendapatan rumah tangga peternak sapi perah Koperasi Saroni Makmur dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Manfaat ekonomi koperasi langsung yang dirasakan oleh peternak sebesar Rp. 1,370,833.33. Sedangkan manfaat ekonomi koperasi tidak langsung tiap anggota menerima SHU sebesar Rp. 184,729.06. Total manfaat ekonomi koperasi didapat peternak sebesar Rp. 1.555.562,40/ tahun
2. Pendapatan rumah tangga peternak sapi perah Koperasi Saron Makmur berasal dari pendapatan usaha sapi perah senilai Rp.20.255.920. Pendapatan usaha on farm non sapi perah memiliki nilai Rp. 5.790.000. Pendapatan usaha off farm memiliki nilai Rp1.100.000. Dan pendapatan usaha non farm memiliki nilai Rp. 11.272.000. Total pendapatan rumah tangga peternak sapi perah Koperasi Saronon Makmur sebesar Rp. 38.567.920/ tahun.
3. Kontribusi manfaat ekonomi koperasi berasal dari manfaat ekonomi koperasi tidak langsung yang dirasakan oleh peternak Koperasi Saron Makmur sebesar 3,88%.

### **Saran**

1. Manfaat ekonomi koperasi yang dirasakan dapat ditingkatkan dengan memperbanyak produk yang bisa ditawarkan oleh koperasi kepada peternak sapi perah.
2. Pendapatan rumah tangga peternak sapi perah dapat ditingkatkan dengan menambah jumlah kepemilikan sapi sebagai upaya mengembangkan usahanya

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, I. (1998). Pekerjaan *Off-Farm* pada Masyarakat Terpencil Sebuah Awal di Curug Muncur. Universitas Gadjah Mada.
- Agusta, Quen tia Mona; Lestari, Dyah Aring H; Situmorang, Suriaty. (2014). Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Peternak Sapi Perah Anggota Koperasi Peternakan Bandung selatan (KPBS) Pangalengan. JIIA, 109-117.
- Andayani, Sri Ayu dan Erwina, Dede. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Peternak Sapi Perah. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Agribisnis I "Peningkatan Produktivitas dan Daya Saing Komoditas Pertanian"*. (pp. 183-188). Ciamis: Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Galuh Ciamis.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2018). Statistik Indonesia
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2018). Kabupaten Sleman dalam Angka

- Badan Pusat Statistik (BPS). (2018). Daerah Istimewa Yogyakarta
- Dinata, Ariansah Saputra; Lestari, Dyah Aring Hepiana; dan Yanfika, Helvi. (2014). Pendapatan Petani Jagung Anggota dan Nonanggota Koperasi Tani Makmur Desa Natar Kabupaten Lampung Selatan. JIIA
- Ernawan, Mohamad; Trijana, Eddi; Rofiq Ghozali. (2016). Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Perah Laktasi (Studi Kasus di desa Minggirsari Kecamatan Kanigoro Blitar). Jurnal Aves.
- Fauzan, M. (2012). Efisiensi dan Risiko Usahatani Teh Plasma PT. Pagilaran Unit Produksi Sidoharjo Kabupaten Batang. Skripsi. Fakultas Pertanian UGM. Yogyakarta
- Fauzan, M. (2014). Profitabilitas dan Efisiensi Teknis Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Bantul dan Kabupaten Nganjuk. SEPA : Vol. 11 No.1 September 2014 : 35 – 48
- Fauzan, M. (2015). Profitabilitas dan Efisiensi Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Brebes dan Kabupaten Nganjuk (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Fauzan, M. (2016). Pendapatan, risiko, dan efisiensi ekonomi usahatani bawang merah di Kabupaten Bantul. AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research, 2(2), 107-117.
- Hanel, A. 1989. Organisasi Koperasi. Unpad. Bandung
- Haryanto, Sugeng. (2008). Peran Aktif Wanita dalam Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Miskin: Studi Kasus pada Wanita Pemecah Batu di Puncanganak Kecamatan Tugu Trenggalek. Jurnal Ekonomi Pembangunan
- Hudiyanto. (2002). Sistem Koperasi Ideologi dan Pengelolaan. UII Press. Yogyakarta
- International Finance Corporation (IFC). (2011). Indonesia Dairy Industry Development
- Kementerian Pertanian. (2016). Outlook Susu. Pusat data dan informasi pertanian
- Leslie, L. F., & Hardyastuti, S. (2011). Analisis ekonomi Rumah Tangga Petani Nelayan dalam Mendukung Strategi penghidupan Berkelanjutan Kawasan Pantai Baron Kabupaten Gunung Kidul. Economic Analysis of Fishermen-Farmer's Household for Supporting Sustainable L. Agro Ekonomi, 18 (2011).
- Purnomo, S. H; Rahayu, E. T; Setyawan, A. A. (2015). Kontribusi Usaha ternak Sapi Perah Terhadap pendapatan Keluarga Peternak di Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali. Sains Peternakan Vol. 13 (2)
- Rahayu, E. T. (2013). Analisis Pendapatan Usaha Ternak Sapi Perah di Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali. UNS. Surakarta. Jurnal Sains Peternakan Vol 11 (2)

- Rahayu, R. S; Roessali, W; Setiadi, A; Mukson. (2014). Kontribusi Usaha Sapi Perah Terhadap Pendapatan Keluarga Peternak di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. *Jurnal Agriekonomika* Volume 3 (1)
- Riski, P; Purwanto, B. P; Atabany, A. (2016). Produksi dan Kualitas Susu Sapi FH Laktasi yang Diberi Pakan Daun Pelepah Sawit. *Jurnal Ilmu Produksi dan Teknologi Hasil Peternakan* Vol. 04 No. 3 Oktober 2016
- Saptati, R.A. dan Rusidana, S. (2008). Penguatan Kelembagaan Koperasi Susu untuk Mendorong Pengembangan Usaha Sapi Perah Rakyat. *Semiloka Nasional Prospek Industri Sapi Perah Menuju Perdagangan Bebas – 2020*
- Saputra, Inggar dan Saoqillah, Akhmad. (2017). Koperasi sebagai soko Guru Penggerak Ekonomi Pancasila. *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis*
- Seta, Amanda Putri; Lestari, Dyah Aring Hepiana; Situmorang, Suriaty. (2016). Manfaat ekonomi dan non ekonomi koperasi gunung madu (KGM) di PT. Gunung Madu Plantations (PT GMP) Kabupaten Lampung Tengah. *JIA*
- Sitio, Arifin dan Tamba, Halomon. (2001). *Koperasi: Teori dan Praktik*. Jakarta.
- Soekartawi. (1995). *Analisis Usahatani*. UI Press. Depok
- Susanawati, S., & Fauzan, M. (2019). Risk of Shallot Supply Chain: An Analytical Hierarchy Process (AHP) Model in Brebes Java, Indonesia. *International Journal of Supply Chain Management*, 8(1), 124-131.
- Wiandhani, N., Lestari, D. A., & Soelaiman, A. (2016). Analisis Manfaat ekonomi dan Non Ekonomi Koperasi Perikanan ISM Mitra Karya Bahari. *JIA*, Volume 4 No. 1, Januari 2016, 40-47.
- Widiastuti, Iche; Sri, Sugiarti; Bambang, Sumantri. (2009). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha ternak Sapi Perah di Kecamatan Selupu Rejang Kabupaten Rejang Lebong (Study Kasus di Desa Kali Padang dan Air Putih Kali Bandung). Universitas Bengkulu
- Yusdja, Yusmichad dan Sayuti, Rosmijati. (2002). Skala Usaha Koperasi Susu dan Implikasinya Bagi Pengembangan Usaha Sapi Rakyat. *JAE* Volume 20 No. 1
- Yusdja, Y. (2017). Kebijakan ekonomi industri agribisnis sapi perah di Indonesia. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*, 3(3). 256-268.